

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia, karakter dan pendidikan. Ketiga konsep ini amat memiliki pengaruhnya bagi keberlangsungan suatu bangsa. Sejalan dengan hal ini, Raka Gede, dkk., (2011, hlm.16) dalam buku Pendidikan Karakter di Sekolah : dari Gagasan ke Tindakan mengungkapkan,

Suatu negara haruslah menaruh perhatian terhadap pendidikan, karena dengan begitu ia telah membangun dan memperbaharui sumber martabatnya, membangun sumber bagi kekuatan, kemajuan, dan kesejahteraan. Pendidikan, tidak hanya menentukan kualitas manusia atau masyarakat, tetapi mampu meningkatkan kecerdasan serta membentuk karakter bagi rakyatnya.

Urgensi manusia, karakter, dan pendidikan menjadi salah satu tema utama pendidikan di sekolah (dalam Raka Gede, dkk., 2011, hlm. 16). Ruhimat dan tim (2012, hlm. 47), mengklasifikasikan sedikitnya empat tujuan pendidikan, satu diantaranya ialah tujuan pendidikan nasional. Lebih jelas dikatakan, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Umum dalam hal ini, tujuan pendidikan haruslah dirumuskan dalam bentuk perilaku ideal sesuai dengan falsafah suatu bangsa dan Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia telah mampu menguraikan dan mengiring warganya menuju konsep hidup yang baik lagi bajik. Secara lebih singkat dikatakan, bahwa pendidikan karakter haruslah menjadi bingkai utuh (menjadi rujukan normatif) dalam sistem pendidikan nasional (Kartadinata, 2010, dalam Musfah dan tim., 2012, hlm. 117).

Indonesia sebagai negara berdaulat, mensistematisasikan rumusan manusia, karakter, dan pendidikan dalam sebuah rancangan kurikulum. Kurikulum adalah akar pendidikan (Syaodih Nana, dan tim, 2007, hlm.97), karena kurikulum menjadi jalan bagi keberlangsungan aktivitas belajar dan pembelajaran peserta didik. Dalam perkuliahan Kurikulum dan Pembelajaran, dikatakan oleh Bapak Deni Kurniawan (2017) bahwa,

Tujuan pendidikan menyangkut arah kegiatan pendidikan, dan ini menjadi orientasi bagi pengembangan kurikulum.

Kurikulum sebagai langkah taktis dalam mengupayakan sistem pendidikan menjadi rancangan dalam pengembangan karakter di satuan pendidikan atau sekolah. Bila menilik alur proses pendidikan di Indonesia, diputuskan penetapan Kurikulum 2013 (K13) dengan produknya penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan karakter inilah cerminan dari harapan dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang terumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yakni berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan sistem pendidikan nasional Indonesia, sudah sangat jelas bahwa pendidikan dilaksanakan guna mengembangkan potensi peserta didik yang pencapaiannya tidak sekadar pada kognitif saja, lebih dari itu yakni pada pengembangan sikap dan keterampilan ke arah yang lebih baik. Seperti yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara, tokoh nasional yang *concern* pada perkembangan dan kemajuan pendidikan di Indonesia, yang mengungkapkan bahwasannya

Pengetahuan, kepandaian, janganlah dianggap sebagai maksud dan tujuan, karena buahnya pendidikan, yaitu matangnya jiwa (dalam Raka Gede, dkk., 2011, hlm. 19).

Pembelajaran sebagai bagian dari praktik dalam menerapkan kurikulum pendidikan di sekolah tepatnya di kelas, dapat didefinisikan dalam pelbagai sudut pandang. Syaharuddin dan Mutiani (2020, hlm. 11), menyiratkan istilah pembelajaran dalam sudut pandang behavioristik ialah suatu proses berubahnya tingkah laku peserta didik melalui pengoptimalan lingkungan sebagai proses stimulus belajar. Secara lebih runut, K. Smith (2009, hlm. 35) meringkas empat orientasi pembelajaran dari pelbagai sudut pandang, diantaranya,

Tabel 1.1
Orientasi Pembelajaran

Sudut Pandang	Pengamat	Fokus Pembelajaran	Tujuan dalam pendidikan
Behavioris	Thorndike, Pavlov, Watson, Guthrie, Hull, Tolman, Skinner	Stimulus dalam lingkungan eksternal	Menghasilkan perubahan perilaku dalam arah yang di hasratkan
Kognitivisme	Koffka, Kohler, Lwejn, Piaget, Ausubel, Bruner, Gagne	Penstrukturan kognitif internal	Mengembangkan kapasitas dan keterampilan untuk belajar lebih baik
Humanis	Maslow, Rogers	Kebutuhan-kebutuhan afektif dan kognitif	Menjadi pribadi yang bisa mengaktualisasikan diri, otonom.
Sosial dan Situasional	Bandura, Lave dan Wenger, Salomon	Pembelajaran ada dalam hubungan antar orang dan lingkungan	Partisipasi penuh dalam komunitas praktik dan pemanfaatan sumber daya

Sumber : K. Smith, 2009, hlm. 35 (diadaptasi dari tabel empat orientasi pembelajaran)

Dapat disimpulkan, bahwa pada hakikatnya setiap pengamat memandang peserta didik sebagai individu yang unik, utuh, beragam, lagi potensial. Dilihat dari pelbagai sudut pandang, para pengamat berkeyakinan bahwa dengan diupayakannya peserta didik dalam proses pembelajaran, mereka tentu mampu mencapai perubahan-perubahan menuju pengaktualisasian diri secara otonom, baik dari aspek kognitif, afektif, dan/atau psikomotorik. ‘Diupayakan’, usaha ini tentu tidak serta merta hanya datang dari sisi guru sebagai pendidik. Namun,

peserta didik sebagai subjek utama dari tujuan pembelajaran perlu terlibat secara aktif dalam prosesnya. Hal ini sejalan dengan pandangan A Woolfolk (dalam Allyn dan Bacon, 2001, dalam Abizar, 2017, hlm. 14) yang memaknai bahwasannya pembelajaran sebagai sejumlah proses pengalaman haruslah melibatkan kerja sama yang baik antara pendidik dan peserta didik guna mencapai perubahan dalam pengetahuan dan tingkah laku yang kekal.

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran yang diajarkan dalam aktivitas pembelajaran di pendidikan dasar dan menengah, pada hakikatnya lahir dan berkembang sebagai sebuah kajian studi yang amat memperhatikan dan mendukung terciptanya perbaikan pada pola perilaku manusia khususnya peserta didik, hal ini sesuai dengan tujuan *social studies* yang datang dari *National Council of Social Studies* yakni *to promote civic competence* (dalam Sapriya, 2006, hlm. 5). Menurut Syaharuddin dan Mutiani (2020, hlm. 15), IPS dalam pembelajaran menitikberatkan fokusnya pada aspek “pendidikan” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman akan sejumlah konsep tetapi mampu menginternalisasikan konsep yang didapatnya dalam pengembangan sikap, nilai, moral dan keterampilan. IPS tidak hanya sekadar mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, lebih dari itu, Alma dan Harlasgunawan (1987, hlm. 191) meyakini IPS sebagai pengetahuan terapan yang dimaksudkan untuk mengembangkan kepekaan warga negara pun peserta didik dalam kehidupan sosialnya, agar menjadi warga negara yang baik.

Lickona (1992, dalam Musfah dan tim, 2012, hlm. 168-169) menjabarkan sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, satu diantaranya melemahnya rasa tanggung jawab individu dan/atau warga negara. Istilah tanggung jawab dalam bahasa Inggris diterjemahkan dari kata *responsibility*, yang mengandung arti keadaan wajib menanggung segala konsekuensi yang terjadi. Sri (2016, hlm. 191) memaknai tanggung jawab atau *responsibility* sebagai ciri dari manusia yang berbudaya (beradab). *Responsibility* dikonsepsikan sebagai suatu kondisi di mana manusia sebagai individu yang utuh berkemampuan untuk memenuhi segala tugas dan kewajiban, bersedia menanggung segala konsekuensi atas apa yang diperbuat

oleh dirinya pun orang lain sesuai dengan norma kehidupan. Tanggung jawab secara eksplisit menjadi satu dari delapan belas nilai karakter yang diuraikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui kebijakannya dalam peraturan nomor 20 tahun 2018 pasal 2 ayat 1. Menjadi nilai karakter yang wajib diajarkan dalam proses pembelajaran di samping religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, memiliki kepedulian sosial (dalam Abizar, 2017, hlm. 16-22).

Penelitian ini berpijak pada fakta di lapangan tatkala peneliti melakukan kegiatan PPLSP di SMP Negeri 3 Bandung. Tepatnya pada Senin, 24 Februari 2020 di mana peserta didik kelas VIII-5 sedang mempersiapkan kelompoknya untuk melakukan presentasi tugas yang diberikan guru IPS. Selama presentasi kelompok berlangsung, peneliti mengamati terdapatnya beberapa peserta didik yang kebingungan saat memaparkan materi yang berujung pada kurangnya kesiapan saat dilakukan sesi diskusi kelas. Di akhir presentasi, setiap kelompok melampirkan laporan berupa tugas makalah, hasil diskusi, dan catatan kinerja anggota kelompok dalam pengerjaan tugas yang diembankan. Berdasarkan evaluasi pembelajaran, guru menjumpai peserta didik yang belum berkontribusi secara penuh dalam pengerjaan makalah sehingga berbanding lurus dengan kurang matangnya diri peserta didik dalam melakukan diskusi kelas. Mengacu pada hal ini, peneliti mengindikasikan rendahnya *responsibility* peserta didik sebagai bagian dari kelompok belajar, yang berujung pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal.

Penelitian terbaru dari Hwang et al. (2023, hlm. 1) menekankan pentingnya menerapkan *social responsibility* sebagai bagian mendasar dari pendidikan yang efektif. Hal ini memberikan hasil yang positif tidak hanya berimbas pada tercapainya tujuan akademis, tetapi mampu mengembangkan keterampilan *social responsibility* mahasiswa sepanjang hayat untuk hidup di dunia lebih luas. Di mana melalui pendekatan instruksional sistem dalam pembelajaran, mampu mendorong mahasiswa memiliki keleluasaan dalam memilih dan mengeksplorasi minat mereka, memberikan peluang untuk mengembangkan

solusi dalam menghadapi isu-isu sosial-ilmiah, serta membuat mahasiswa turut aktif dan partisipatif dalam bermasyarakat secara mandiri dan sukarela, yang tak kalah penting ialah menumbuhkan kesadaran akan perannya di masyarakat. Musfah dan tim, (2012, hlm. 168-169), menegaskan bahwa pendidikan sebagai suatu sistem harus menjadi garda terdepan dalam pembentukan kembali karakter bangsa, dan melalui pembelajaran IPS, guru sebagai agen pembaharu berkewajiban memperkenalkan nilai-nilai lokal bangsa kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan survei karakter peserta didik di jenjang pendidikan menengah yang dilakukan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2021, diperoleh hasil yang menandakan adanya penurunan angka indikatif dari tahun lalu 71,41% menjadi 69,52%. Kemandirian menjadi satu dari lima dimensi objek karakter yang ditelaah –disamping religiositas, nasionalitas, gotong royong, dan integritas,- mengalami penurunan signifikan yakni hampir 10 poin, diduga kuat karena diberlakukannya sistem pembelajaran jarak jauh di era pandemi covid-19. Parker (2005, hlm. 23) mencirikan individu mandiri sebagai pribadi yang memiliki tanggung jawab, independensi, otonomi dan kebebasan, serta memiliki keterampilan memecahkan masalah. Berpijak dari pendapat Parker, dapat peneliti simpulkan bahwa, penurunan karakter peserta didik pada dimensi kemandirian di era pandemi covid-19 secara tidak langsung diindikasikan oleh menurunnya rasa tanggung jawab peserta didik selama pembelajaran jarak jauh berlangsung. Analisis lain dilakukan Murtadlo (2021) selaku koordinator survei karakter Kementerian Agama dan Keagamaan, di mana saat diberlakukannya pembelajaran jarak jauh ditemukan kurang maksimalnya kinerja pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran dengan sistem online, terlebih berkenaan dengan model dan/atau metode pembelajaran yang dirasa kurang bahkan belum memberikan banyak alternatif. Menilik fenomena ini, dibutuhkan pembenahan berupa adaptasi baru yang perlu digiatkan pemangku pendidikan dalam mengawal penguatan karakter peserta didik yang disesuaikan dengan kondisi di masa pandemi.

Dalam pembelajaran, dikenal istilah metode yakni suatu cara yang dilakukan oleh seseorang dalam hal ini pendidik guna mencapai tujuan yang

diinginkan. Pendapat kompleks berkenaan metode pembelajaran dituliskan Darmadi (2017, hlm. 175) yakni teknik pembelajaran yang dikuasai oleh pendidik untuk mengajar atau menyajikan sumber belajar kepada peserta didik di ruang kelas, baik secara individual pun secara berkelompok, dengan maksud mampu diterima, dimengerti, dan bermanfaat bagi peserta didik. Di tengah kondisi pendidikan yang mengkhawatirkan karena sekolah memiliki potensi menjadi sarana penyebaran virus covid-19, maka dalam berlangsungnya proses pembelajaran jarak jauh, pendidik harus berupaya menyusun strategi guna tetap tercapainya tujuan pembelajaran. Metode resitasi menjadi upaya solutif yang perlu diaplikasikan, di mana melalui metode ini dengan waktu yang sangat terbatas serta padatnya materi pelajaran yang harus diperoleh peserta didik, diyakini mampu menjadi alternatif untuk menyempurnakan tujuan pembelajaran (Darmadi, 2017, hlm. 195). Penelitian Akbar dan Yoni (2014, hlm. 331) tentang pengaruh penerapan metode resitasi dan diskusi terhadap prestasi belajar mahasiswa menunjukkan bahwa metode ini mampu menumbuhkan *responsibility* mahasiswa atas apa yang menjadi kewajibannya –di samping meningkatnya pemahaman mahasiswa terhadap suatu materi-. Selain itu, metode ini mendukung terciptanya pengalaman belajar mahasiswa yang kondusif dengan dimanfaatkannya waktu luang untuk mengerjakan tugas, menumbuhkan sikap mahasiswa menjadi lebih aktif dan adaptif serta responsif dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Meskipun sudah banyak para ahli yang mengkaji berkenaan bagaimana meningkatkan *responsibility* peserta didik dalam pembelajaran dan tentunya penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu seperti variabel dan/atau metode penelitian yang digunakan. Namun, peneliti akan menegaskan sisi perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, perbedaan dari variabel *responsibility* dan metode resitasi, bahwa belum ada yang meneliti lebih dalam terkait kedua variabel tersebut. Kedua, lokasi penelitian yang dipilih berbeda dengan penelitian sebelumnya. Berpijak dari problematika yang telah diuraikan, maka peneliti akan lebih spesifik meneliti tentang **Penerapan Metode Resitasi dalam Meningkatkan**

Responsibility Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Bandung.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti hendak mengkaji permasalahan rendahnya *responsibility* peserta didik dalam pembelajaran IPS, yang diuraikan menjadi rumusan masalah dengan disajikannya pemecahan masalah, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan penerapan metode resitasi dalam pembelajaran IPS?
2. Bagaimana penerapan metode resitasi dalam meningkatkan *responsibility* peserta didik dalam pembelajaran IPS?
3. Bagaimana efektivitas penerapan metode resitasi terhadap *responsibility* peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *responsibility* peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan diterapkannya metode pembelajaran resitasi. Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini, ialah :

1. Menganalisis perencanaan metode resitasi dalam pembelajaran IPS.
2. Mendeskripsikan penerapan metode resitasi dalam meningkatkan *responsibility* peserta didik dalam pembelajaran IPS.
3. Menilai efektivitas dari penerapan metode resitasi terhadap meningkatnya *responsibility* peserta didik dalam pembelajaran IPS.

1.4 Definisi Operasional

1. Metode Resitasi

Dalam penelitian ini, metode resitasi yang dimaksud ialah strategi guru dalam mendesain pembelajaran dengan mengembangkan beberapa tugas kepada peserta didik. Adapun hal-hal yang menjadi perhatian yakni rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), tahapan penerapan metode

resitasi, serta variasi tugas yang diamati dari lembar kerja peserta didik (LKPD) yang diberikan guru mata pelajaran IPS di kelas VIII-5 SMP Negeri 3 Bandung.

2. *Responsibility* Peserta Didik

Sikap *responsibility* peserta didik dalam penelitian ini mengacu pada tanggung jawab belajar peserta didik dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran IPS melalui penerapan metode resitasi. Adapun indikator penilaiannya mengacu pada *level of responsibility* menurut Lickona (2004) dengan memperhatikan empat dimensi, yakni kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya, diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi pengembangan keilmuan khususnya bagi pendidik dalam mengembangkan *responsibility* peserta didik dalam pembelajaran IPS. Dari hasil pemaparan kajian pustaka yang berpijak pada studi literatur, dapat bermanfaat bagi akademisi untuk dijadikan rujukan dalam penulisannya.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Penulis

Memperkaya wawasan dan pengetahuan penulis, mengenai pentingnya meningkatkan dan mengembangkan *responsibility* peserta didik dalam pembelajaran IPS, dan sebagai langkah awal dalam penulisan penelitian untuk ditindaklanjuti secara baik dan konsisten.

b. Untuk Peserta Didik

Meningkatkan motivasi dan menjadi bekal bagi peserta didik dalam mengupayakan diri untuk lebih responsif dalam kehidupan sosialnya, baik di kelas, sekolah, keluarga, pun di lingkungan masyarakat.

c. Untuk Pendidik dan/atau Calon Pendidik

Menjadi *warning system* bagi pendidik dan/atau calon pendidik dalam mendesain pembelajaran IPS yang lebih mengupayakan peserta didiknya

dalam aktivitas pembelajaran supaya memiliki kebermanfaat bukan hanya dalam aktivitas di kelas, jauh lebih luas lagi yakni di masyarakat.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penelitian ini, terdapat lima bab yang mendukung terciptanya laporan penelitian secara runtut dan sistematis, dengan fokus pembahasan yang berbeda pada setiap bab.

- Bab I : Pendahuluan, memaparkan sejumlah problematik dan alasan kuat yang menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan, didukung pula oleh uraian rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta dijelaskan struktur organisasi dalam penulisan skripsi.
- Bab II : Kajian Pustaka, memuat pelbagai studi literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, dengan berdasar pada pendapat para ahli dan penelitian terdahulu.
- Bab III : Metode Penelitian, menjelaskan alur rancangan penelitian dari mulai pendekatan dan metode penelitian, penjelasan mengenai lokasi dan subjek penelitian, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data, hingga langkah-langkah analisis data.
- Bab IV : Temuan dan Pembahasan, menjelaskan pelbagai hasil penelitian yang didasarkan pada hasil pengolahan dan analisis data, serta pembahasan hasil penelitian untuk menjawab rumusan permasalahan dari penelitian ini.
- Bab V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, berkenaan penyajian tafsiran atas pemahaman peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, menyarankan hal-hal penting yang dapat diambil dari temuan penelitian.